

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG PENGANGKATAN ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

ADE NOVIANTI

1.1 Latar Belakang

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan hubungan kontak manusia baik individu maupun kelompok. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitasnya dengan berkomunikasi. Komunikasi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan kebudayaan atau adat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kebudayaan atau adat di Indonesia adalah adat Lampung yang merupakan salah satu suku Bangsa di Indonesia. (Zuraida Kherustika, 2004: 4)

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Lampung juga memiliki 2 kelompok etnis yaitu etnis Lampung Pepadun dan etnis Lampung Saibatin. Kelompok etnis Lampung Pepadun meliputi daerah dataran tinggi, sedangkan Etnik Lampung Saibatin meliputi daerah pesisir.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok etnis besar yang ada di Provinsi Lampung. Kata Pepadun dapat kita artikan sebagai tempat duduk dalam pengangkatan seorang pemimpin suku, dari tinjauan cikal bakal orang Lampung. Biasanya Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan dan sebagai simbol adat yang resmi dan kuat. Pepadun juga bisa diartikan sebagai lambang yang menggambarkan status atau derajat seseorang dalam sosial kemasyarakatan.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Provinsi Lampung. Kelompok adat ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal tatanan atau struktur masyarakat dan tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Sistem kekerabatan dalam

etnis Lampung sangat kuat sehingga kebudayaan yang dimiliki masih dijaga dan dilestarikan. Walaupun terdapat etnis Lampung yang berada di daerah luar Lampung, etnis Lampung tersebut sangatlah peduli dengan identitas etnisnya. (Sabaruddin SA 2012: 67)

Kebudayaan pada kelompok Lampung Pepadun ini tidak bisa dipisahkan dari konteks komunikasi, karena kebudayaan sangat berkaitan dengan komunikasi. Kebudayaan adat Lampung Pepadun masih sangat sering kita temui di kehidupan perkotaan atau dipedesaan, sedangkan kebudayaan adat Lampung Saibatin masih bisa ditemui tapi tidak sesering Lampung Pepadun, dikarenakan adat Lampung Saibatin sudah mulai dipengaruhi oleh sistem keagamaan.

Masyarakat etnis Lampung Pepadun dahulu mengenal dengan adanya perkawinan *Endogami*, dimana seseorang warga adat Lampung diharuskan mencari calon suami atau istri dalam lingkungan kerabatnya sendiri dan dilarang mencari ke luar dari lingkungan kerabat. Dengan perkembangan zaman maka masyarakat adat Lampung Pepadun diperbolehkan menikah dengan luar sukunya dengan syarat diadakan pengangkatan terlebih dahulu. Pengangkatan harus dilakukan apabila orang Lampung Pepadun ingin menikah dengan orang yang berlainan suku atau berbeda buay (keturunan), namun masyarakat adat Lampung Pepadun desa Way Buyut memiliki ketentuan tersendiri yaitu, seseorang harus melakukan pengangkatan diperuntukkan hanya pada orang yang berlainan suku saja.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan orang tua laki-laki (bapak/ayah). Kehidupan masyarakat Lampung masih menggunakan istilah Hukum Adat, untuk meneruskan garis keturunannya, seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita bukan dari etnis Lampung haruslah mengikuti prosesi adat pengangkatan.

Di provinsi Lampung pengangkatan anak terbagi ada 2 yaitu, pengangkatan anak secara tegak tegi dan pengangkatan anak secara adat. Pengangkatan anak secara *tegak tegi* biasanya diambil dari anak yang masih bertalian kerabat dengan bapak angkat. Pengangkatan anak secara tegak tegi ini, karena si bapak angkat merupakan penimbang dan panutan bagi kerabatnya, untuk memiliki penerus maka pengangkatan anak dilakukan, atau bisa pula dengan cara anak laki-laki luar dinikahkan dengan anak kandungnya.

Sedangkan anak angkat adat karena perkawinan, terjadi dikarenakan perkawinan campuran antara suku (adat) yang berbeda. Pengangkatan anaj karena perkawinan ini dilakukan hanya

memenuhi syarat perkawinan adat, pengangkatan anak tersebut tidak menyebabkan si anak angkat menjadi waris dari ayah angkatnya, melainkan hanya mendapat kedudukan kewargaan adat dalam kesatuan kekerabatan yang bersangkutan.

Secara hukum adat pengangkatan anak untuk dua klasifikasi di atas harus melalui upacara adat. Perbedaan kedudukan anak angkat tegak tegi dan anak angkat adat, adalah pada anak angkat tegak tegi kedudukannya sebagai penerus keturunan bagi keluarga yang putus keturunan adalah ahli waris bagi bapak angkatnya, sedangkan anak angkat adat karena seseorang diupacarakan dan masuk menjadi warga Lampung.

Pengangkatan anak pada masyarakat Lampung Pepadun yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, maka kerabat biasanya berinisiatif akan melakukan pengangkatan anak. Karena keluarga yang bersangkutan bila tidak melakukan pengangkatan anak maka keturunannya akan putus, hal ini kurang disenangi masyarakat adat Lampung pepadun, terlebih bila keluarga tersebut merupakan keluarga penyimbang yang merupakan panutan dari keluarga dan kerabat. Di samping itu, jabatan (sebagai anak punyimbang adat) harus terisi, karena merupakan bagian yang mutlak dalam kegiatan adat, khususnya dalam suatu keluarga yang akan melakukan kegiatan adat, selamatan, atau perkawinan.

Anak angkat karena perkawinan, pada prinsipnya dilandasi oleh pemikiran bahwa perkawinan orang Lampung hanya dapat dilakukan oleh sesama orang Lampung, terlebih lagi apabila akan menyelenggarakan upacara adat. Upacara dalam rangka perkawinan ini diawali dengan upacara pengangkatan anak, perubahan status ini diwajibkan dengan upacara adat dan pemberian nama adat (gelar), ini dimaksud menerangkan kepada masyarakat, bahwa telah ada anggota baru dalam keluarga. Pelaksanaan upacara adat dapat dilaksanakan tersendiri atau digabungkan dengan upacara pernikahan yang bersangkutan.

Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Penyimbang merupakan gelar seseorang dari ketua etnis Lampung Pepadun. Status sosial seorang masyarakat etnis Lampung Pepadun bisa kita lihat melalui panggilan dalam kehidupan sehari-harinya. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam etnik Lampung Pepadun, karena dapat menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Namun gelar yang paling tinggi dalam etnis Lampung Pepadun adalah Suttan. Gelar Suttan dapat dibeli secara umum, dengan cara membayar uang secara adat, kepada penyimbang-penyimbang

lain. Untuk menjadi seorang penimbang haruslah mengikuti upacara adat cakak pepadun. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di rumah sesat dan dipimpin oleh seorang Penimbang atau pimpinan suku yang posisinya paling tinggi.

Cakak Pepadun memiliki arti sendiri yaitu, *Cakak* yang berarti naik, *Pepadun* yang berarti bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui Cakak Pepadun, bergelar Suttan, yaitu gelar yang paling tinggi dalam masyarakat etnik Lampung Pepadun. (Sabaruddin SA 2012: 67)

Mereka yang bergelar Suttan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, dan sebagai tokoh masyarakat yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Seorang penimbang tidak bisa memimpin desanya dengan seorang diri. Untuk menjalankan tugasnya dia memerlukan beberapa anggota untuk menemani dia dalam mengambil keputusannya. Karena Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hubungan interaksi yang kita lakukan, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Seorang Penimbang akan memilih anggotanya sendiri yang sesuai dengan kriterianya. Setelah penimbang mencari anggotanya, mereka dapat membentuk suatu kelompok yang penting dalam etnis Lampung Pepadun.

Suatu kelompok bisa disebut juga suatu organisasi. Organisasi merupakan wadah dari sekumpulan manusia yang memiliki ciri dan karakteristik sendiri untuk mencapai hasil. Organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dan tergantung pada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut. Selain itu, organisasi merupakan suatu struktur hubungan manusia.

Partisipan organisasi adalah individu-individu yang memberikan kontribusi kepada kelompok organisasi. Dalam suatu kelompok harus memiliki tujuan. Tujuan dicapai bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat suatu aturan yang dinamakan struktur organisasi. Setiap organisasi mempunyai satu struktur, namun beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang kompleks, sedangkan yang lainnya mempunyai batasan yang agak longgar dan strukturnya sederhana.

Suatu kelompok harus memiliki sebuah struktur atau susunan jabatan sesuai dengan penempatannya. Struktur yang digunakan oleh masyarakat Adat Lampung Pepadun bersifat *Teritorial Geneologis Patrilineal*. Teritorial Geneologis Patrilineal merupakan jalinan hubungan antara kewarganegaraan adat yang tidak saja bersifat kekeluargaan dalam hubungan ketetanggan, tetapi juga dalam hubungan keturunan dan kekerabatan. Dengan adanya struktur atau susunan jabatan, maka mereka dapat menjalankan perannya sesuai dengan jabatan mereka. (Sabaruddin 2012: 9)

Berhasilnya suatu kelompok dilihat apabila seseorang yang mampu memiliki komunikasi yang baik dan memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan partisipan memberi makna pada pesan yang diterimanya, maka semakin besar pula kemungkinan partisipan memahami pesan yang diberikan. Seseorang Penyimbang dalam melakukan komunikasi dengan anggotanya haruslah memiliki batasan-batasan berkomunikasi dengan anggotanya. Adanya batasan itu guna untuk menjaga gelar yang telah diraihinya dan menjadi citra positif yang baik untuk dirinya. Tapi apakah ada batasan-batasan yang berlaku terhadap anggota keluarga dari seorang penyimbang yang menyandang status sosial. Biasanya suatu kelompok memiliki pola komunikasi. Pola komunikasi organisasi merupakan proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Untuk menentukan pola komunikasi organisasi biasanya dilihat dari bagaimana menyampaikan informasi bagian seluruh organisasi dan bagaimana menerima informasi bagian seluruh organisasi. Pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi dapat dilihat dalam bentuk aktivitas organisasinya sendiri yang banyak dipengaruhi oleh jaringan komunikasi.

Menurut Rogers (2011: 47) Jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola, sehingga dapat membentuk pola atau model jaringan komunikasi tertentu. Rogers membedakan pola atau model jaringan komunikasi kedalam, jaringan personal jari-jari *Radial Personal Network* dan jaringan personal saling mengunci *Interlocking Personal Network*. Model jaringan ini bersifat memusat dan menyebar. Jaringan personal yang memusat *Interlocking* mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Sementara suatu jaringan personal yang menyebar disebut radial mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya.

Ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok yang juga akan relevan di dalam menganalisis model jaringan komunikasi. Misalnya struktur lingkaran, struktur lingkaran tidak

memiliki pemimpin, struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, struktur Y relative kurang tersentralisasi di banding dengan struktur roda, struktur rantai, struktur semua saluran.

Masyarakat Kelompok adat Pepadun memiliki jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci *Interlocking Personal Network*, karena individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu - individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu suku, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnik Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, karena itu jika seorang anggota dari kelompok etnis Pepadun ini berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan oleh pemimpinnya terlebih dahulu.

Alasan peneliti memilih perkumpulan kelompok adat Lampung Pepadun di Tulung Buyut, Lampung Tengah sebagai Subyek penelitian karena, Perkumpulan kelompok adat Lampung Pepadun di Tulung Buyut Lampung Tengah termasuk kelompok adat yang masih aktif dan di Pekon Way Buyut, mayoritas masyarakatnya merupakan kelompok adat Lampung Pepadun. Kehidupan sehari-hari masyarakat Pepadun di pekon Way Buyut, masih memakai hukum adat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus obyek penelitian ini adalah bagaimanakah pola dan jaringan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Kelompok Adat Lampung Pepadun. Dengan mengambil judul “Pola dan Jaringan komunikasi tentang pengangkatan anak secara adat pepadun di Kabupaten Lampung Tengah. (Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Siapa saja yang terlibat dalam proses adat pengangkatan anak?
2. Bagaimana bentuk pola dan jaringan komunikasi pada saat prosesi pengangkatan anak?
3. Bagaimana peran pihak tokoh yang terlibat dalam prosesi pengangkatan anak?
4. Bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi saat prosesi pengangkatan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan dan menganalisa pola dan jaringan komunikasi seorang penyimbang serta adakah batasan dengan anggota keluarganya yang menyandang status dalam struktur kelompok adat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khususnya ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan di dalam lingkungan masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan informasi dan bahan masukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian dengan kajian komunikasi kelompok.

METODE PENELITIAN

2.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel. Satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. (Rakhmat, 1994: 25)

Menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012: 5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian). Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic atau berupa angka.

Menurut Mardalis (1995: 26) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan apa-apa saja yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif ini akan membantu penulis untuk dapat melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pola dan jaringan komunikasi pada struktur etnik Lampung Pepadun.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Moleong, 2007: 288) Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Display data* (Penyajian data).

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas yang valid. Untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini maka akan diusahakan membuat berbagai matrik jaringan dan bagan atau dimungkinkan dalam interpretatif yang baik sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik.

3. *Verifikasi* (menarik kesimpulan).

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.